

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Sahabat

1. Pengertian kepemimpinan Sahabat

Secara etimologi, istilah kepemimpinan berakar dari kata *pimpin*, yang mengandung makna mengarahkan, membimbing, serta memberikan pengaturan. Menurut Ronny Siagian kepemimpinan bukanlah tentang peran atau jabatan akan tetapi kemampuan untuk bisa memengaruhi orang lain melalui sebuah inspirasi.⁸ Menurut Kurt Lewin kepemimpinan adalah sebuah proses yang memengaruhi juga mengarahkan kegiatan baik individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Dari beberapa pengertian yang di kemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah dasar dari proses mengarahkan, membimbing, dan mengatur orang lain menuju tercapainya suatu tujuan, bukan semata soal jabatan atau status formal. Kepemimpinan menekankan kemampuan memengaruhi dan menginspirasi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, sehingga mereka bersedia bekerja sama dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, seorang pemimpin yang

⁸Ronny Siagian, *Pemimpin Sejati* (Yogyakarta: Lautan Pustaka, 2019), 26.

⁹Anna, *Kepemimpinan* (Kabupaten Bekasi, Jawa Barat: Kimshafi Alung Cipta, 2024), 1.

efektif adalah yang mampu mengarahkan dengan bijak, memberi pengaruh positif, serta mendorong orang lain melalui contoh dan inspirasi, bukan hanya melalui kewenangan atau posisinya semata.

Sahabat dapat diartikan sebagai teman yang hadir di kehidupan kita untuk berbagi, pemberi dukungan, saling melengkapi dan memberi makna tentang arti hidup yang sesungguhnya. Menurut Nursalina dkk persahabatan merupakan hubungan yang saling mengasihi dan di dalam persahabatan tersebut dapat di temukan sifat dari orang lain yang merupakan temannya sendiri.¹⁰ Sedangkan menurut Yohanes Krismantyo persahabatan adalah sesuatu yang terarah pada kebaikan Ketika mengkehendaki perwujudan yang nyata dalam relasi dengan sahabatnya dan Ketika mengusahakan yang menyenangkan untuk sahabatnya.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa sahabat dapat dipahami sebagai individu yang hadir dalam kehidupan seseorang untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta menghadirkan makna hidup yang lebih mendalam. Nursalina dkk, menekankan bahwa persahabatan merupakan relasi yang dilandasi

¹⁰Nursalina Sihombing, Delima Padang, and Sempurna Sihombing, "Teologi Persahabatan Yang Relevan Terhadap Pemimpin Kristen Dalam Melayani Jemaat Dan Masyarakat Di Era Digital," *NABISUK: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (June 2023): 32, <https://doi.org/10.46965/jn.v1i1.13>.

¹¹Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 106, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.

kasih, di mana seseorang dapat mengenali sifat dan karakter sahabatnya melalui interaksi yang terjalin. Sementara itu, Yohanes Krismantyo melihat persahabatan sebagai relasi yang berorientasi pada kebaikan, diwujudkan dalam tindakan nyata, dan ditandai dengan usaha menghadirkan kebahagiaan bagi sahabat.

Kepemimpinan kristiani tidak hanya berbasis pada model servant leadership tetapi juga dalam teologi persahabatan, Yesus menampilkan sisi persahabatan dalam kepemimpinan-Nya, sehingga pemimpin Kristen perlu menghadirkan relasi yang penuh kasih, kedekatan, dan dukungan timbal balik.¹² Dalam buku ajar kepemimpinan Kristen, mereka menekankan kepemimpinan yang transformasional dan berintegritas, dengan dasar kasih persahabatan. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi sahabat bagi jemaat, bukan sekadar figur otoritas.¹³

Menurut Joas Adiprasetya adalah kepemimpinan yang menekankan persahabatan sebagai inti relasi, menggantikan pola hierarkis dengan mutualitas dan kesetaraan. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya melayani, tetapi juga hadir sebagai sahabat yang berjalan bersama dalam kasih dan solidaritas.¹⁴ Sedangkan menurut

¹²Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan."

¹³Gilbert, *Kepemimpinan Kristen* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 20.

¹⁴Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Cristian Leadership," *Jurnal Dialog* 2, no. 1 (2018): 47.

Pither Randan Bua kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang tidak lagi memanggil bawahannya sebagai hamba melainkan sebagai seorang sahabat yang berjalan bersamanya meraih kesuksesan.¹⁵

Kepemimpinan sahabat dalam konteks Kristen dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan yang menekankan relasi penuh kasih, kedekatan, dan dukungan timbal balik, bukan sekadar otoritas. Model ini menempatkan pemimpin sebagai mitra yang berjalan bersama jemaat, menghadirkan integritas dan transformasi melalui kasih yang bersifat persahabatan. Dalam pandangan Pither Randan Bua, kepemimpinan sahabat berarti tidak lagi memandang bawahan sebagai hamba, melainkan sebagai rekan seperjalanan yang bersama-sama berusaha mencapai keberhasilan, hal ini sejalan dengan konteks Jemaat Elim Bau Tibong karena situasi nyata jemaat tersebut menunjukkan bahwa pemimpin baru (proponen) berhasil menghadirkan pengalaman kepemimpinan yang sangat sesuai dengan gagasan kepemimpinan sahabat versi Pither, yaitu pemimpin yang tidak lagi memandang jemaat sebagai “hamba,” melainkan sebagai sahabat yang berjalan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan sahabat adalah gaya kepemimpinan yang berakar pada kasih Kristus, berorientasi pada kebersamaan, dan bertujuan membangun kehidupan jemaat secara utuh.

¹⁵Ibid., 48.

2. Indikator Kepemimpinan Sahabat

Kepemimpinan sahabat merupakan pola kepemimpinan yang lebih menekankan pada relasi, kedekatan dan hubungan timbal balik, untuk menjadi seorang pemimpin yang bersahabat seorang pemimpin harus bisa memenuhi indikator tertentu adapun beberapa indikator yang di kemukakan oleh Pither Randa Bua di dalam bukunya yaitu :

a. Menempatkan Relasi di Atas Segalanya

Belajar dari kisah Kristus yang menjadi sahabat bagi umatnya, demi membangun relasi dengan umatnya dia mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan umatnya. Beranjak dari kisah tersebut seorang pemimpin harus bisa mempedomani sikap tersebut bukan hanya semata-mata untuk menjadikan indikator tersebut sebagai label agar dapat di katakan sebagai pemimpin yang bersahabat akan tetapi harus melakukannya dengan tulus.¹⁶ Gaya kepemimpinan yang menjadikan hubungan di atas segalanya sebagai pondasi adalah kunci keberhasilan, relasi yang baik dengan rekan kerja dapat meningkatkan kekompakan, sehingga komitmen untuk mencapai tujuan bersama menjadi lebih kuat.¹⁷

¹⁶Ibid., 6.

¹⁷Sri Wulan, "Dinamika Kepemimpinan Dalam Organisasi: Sebuah Analisis Komprehensif Mengenai Tipologi, Gaya, Dan Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Keberlanjutan Organisasi," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (November 2023).

Inti kehidupan Kristen sejati terletak pada hubungan yang erat dengan Tuhan dan sesama. Kedekatan dengan Tuhan menjadi sumber kekuatan rohani, karena hanya dengan tinggal dalam kasih-Nya yang tanpa syarat, umat dapat menghasilkan buah yang baik melalui doa dan pembacaan Firman. Relasi dengan sesama juga tidak dapat dipisahkan dari iman, sebab kasih kepada orang lain mencerminkan kasih kepada Tuhan.¹⁸

Kepemimpinan Kristen sejati harus berakar pada relasi yang kuat dengan Tuhan dan sesama. Relasi dengan Tuhan menjadi sumber integritas, visi, serta arah moral, sementara relasi dengan sesama mencerminkan kasih dan pelayanan yang nyata. Pemimpin yang menempatkan hubungan di atas kepentingan pribadi maupun administratif akan mampu membangun kepercayaan, menciptakan budaya organisasi yang inklusif, dan melahirkan kepemimpinan transformatif yang mengubah komunitas melalui kasih dan pengorbanan. Dengan demikian, relasi ditempatkan sebagai inti kepemimpinan, menjadikan kepemimpinan bukan sekadar struktural, melainkan juga spiritual dan berdampak luas bagi masyarakat.¹⁹

¹⁸ Adrianus, Ester, " Peran Hamba Tuhan Dalam Membina Jemaat GKSI Eklesia Kelempu Tentang Pentingnya Hubungan Dengan Tuhan dan Sesama" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 4 No 1 (2025).

¹⁹ Nining, Oktaviani, Nelchy, Karmiyati, " Kepemimpinan Berbasis Nilai: Menerapkan Ajaran Kristus Dalam Organisasi" *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol 3 No 2 ,(Agustus 2025).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati harus menempatkan hubungan sebagai inti dari tindakan, belajar dari teladan Kristus yang rela berkorban demi umat-Nya, seorang pemimpin dituntut untuk membangun relasi dengan tulus, bukan sekadar menjadikannya label agar terlihat bersahabat. Relasi dengan Tuhan menjadi sumber kekuatan rohani, integritas, dan arah moral, sementara relasi dengan sesama mencerminkan kasih serta pelayanan nyata. Dengan menempatkan hubungan di atas kepentingan pribadi maupun administratif, pemimpin dapat menciptakan kepercayaan, kekompakan, dan budaya organisasi yang inklusif. Hal ini menjadikan kepemimpinan bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga transformatif dan berdampak luas bagi masyarakat.

b. Memimpin Dengan Sabar

Seorang pemimpin sejati harus mampu menuntun dengan kesabaran. Kesabaran bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan yang membuat seorang pemimpin mampu menimbang setiap langkah dengan bijak. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, tekanan, maupun tantangan, pemimpin yang sabar tidak mudah terprovokasi, melainkan memilih untuk mendengar, memahami, dan memberi ruang bagi orang lain untuk berkembang.

Menurut Pither Randa Bua memimpin dengan sabar seperti salah satu tokoh alkitab, Nuh melakukan seperti yang di perintahkan Tuhan kepadanya dengan sabar meskipun di anggap gila dan menahan malu demi memimpin keluarganya kepada ketaatan Allah. Ia tidak hanya memimpin dengan sabar tetapi juga telah menjadi sahabat bagi istri dan anak-anaknya serta menantu bahkan semua jenis binatang dan kehidupan yang ada di bumi .²⁰

pemimpin yang memimpin dengan sabar adalah pemimpin yang mampu menyeimbangkan visi, pengaruh, dan motivasi tanpa tergesa-gesa dalam menghadapi tantangan. Ia tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberi ruang bagi pengikut untuk berproses, berinovasi, dan berkontribusi sesuai situasi. Kesabaran tercermin dalam kemampuan adaptifnya: kadang ia bersikap transformasional dengan menginspirasi dan memberdayakan, kadang transaksional dengan memberi arahan jelas, dan kadang situasional dengan menyesuaikan gaya sesuai kebutuhan. Dengan kesabaran, pemimpin menjaga stabilitas, membangun kepercayaan, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pertumbuhan jangka panjang organisasi.²¹

²⁰Ibid., 11.

²¹ Rizal, Imamul, " Konsep Dasar Kepemimpinan : Dari Definisi Hingga Tipologi Pemimpin Efektif" *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol 2 No 1(2025).

Ditarik Kesimpulan bahwa pemimpin yang memimpin dengan sabar adalah pemimpin yang menjadikan kesabaran sebagai kekuatan untuk menuntun dengan bijak, mendengar, dan memahami sebelum bertindak. Ia meneladani tokoh seperti Nuh yang tetap taat pada perintah Tuhan meski menghadapi ejekan dan tekanan, menunjukkan bahwa kesabaran bukan kelemahan melainkan keteguhan hati. Pemimpin sabar mampu menyeimbangkan visi, pengaruh, dan motivasi tanpa tergesa-gesa, memberi ruang bagi pengikut untuk berkembang, serta menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai situasi. Dengan kesabaran, ia menjaga stabilitas, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bersama.

c. Membebaskan Dari Rasa Takut

Seorang pemimpin yang membebaskan dari rasa takut adalah pemimpin yang mampu menyalakan keberanian dalam hati orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak memimpin dengan ancaman atau tekanan, melainkan dengan keteladanan, kepercayaan, dan rasa aman. Kepemimpinan sahabat itu membebaskan mereka yang bersalah kepadanya dari perasaan bersalah yang mendalam dan rasa takut seperti halnya Yesus

membebaskan umatnya yang berdosa untuk selama-lamanya dan membebaskan mereka dari rasa takut.²²

Pemimpin yang membebaskan dari rasa takut adalah pemimpin yang mampu mentransformasi rasa takut dan paranoia dalam dirinya menjadi kekuatan kepemimpinan yang bijaksana. Alih-alih menuruti dorongan untuk menekan atau menghancurkan pengikutnya, ia menggunakan kesadaran untuk mengelola ketakutan itu menjadi momen kepemimpinan yang konstruktif. Dengan membuka ruang dialog, mendengar aspirasi, serta menjadikan rasa takut sebagai energi untuk membangun kepercayaan, pemimpin menciptakan lingkungan yang aman bagi pengikutnya. Dalam proses ini, rasa takut tidak lagi menjadi ancaman, melainkan berubah menjadi kekuatan yang membebaskan orang-orang dari teror dan tekanan, sehingga mereka berani berpartisipasi dan berkembang bersama.²³

Pemimpin yang membebaskan dari rasa takut adalah sosok yang menjadikan keberanian, keteladanan, dan kepercayaan sebagai dasar kepemimpinannya. Ia tidak menggunakan ancaman atau tekanan, melainkan mengelola rasa takut dalam dirinya menjadi energi positif untuk menciptakan ruang aman bagi pengikut.

²² Ibid., 23.

²³ Alexander Aur, "Metamorfosa Paranoia Dan Momen Kepemimpinan Menurut Elias Canetti" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol 7, No2, (Juni 2025).

Dengan kesadaran, ia mampu mengubah paranoia menjadi momen kepemimpinan yang bijaksana, membuka dialog, mendengar aspirasi, serta memberi kesempatan bagi orang lain untuk berkembang. Dalam kepemimpinan semacam ini, rasa takut tidak lagi menjadi penghalang, melainkan berubah menjadi kekuatan yang menumbuhkan kepercayaan, partisipasi, dan keberanian bersama.

d. Tegar Menghadapi Penolakan

Belajar dari kisah Musa yang membebaskan bangsa israel dari perbudakan dengan segala ketakutan dan kelemahan yang ada padanya, tembok besar penolakan selalu di perhadapkan kepadanya sehingga membuat frustrasi dan gemetar ketika misinya gagal tetapi di balik semua itu Tuhan selalu menopangnya dan meyakinkannya dengan memberi tanda-tanda ajaib. Seperti Musa pemimpin yang berkarakter kuat akan tetap berdiri teguh meskipun menghadapi penolakan. Ia menyadari bahwa penolakan bukanlah akhir, melainkan tantangan yang menguji keteguhan hati serta peluang untuk menunjukkan kesetiaan terhadap tujuan yang lebih tinggi.²⁴ Kepemimpinan Musa dapat di jadikan sebagai indikator pemimpin masa kini karena, keberhasilan kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin untuk tetap kuat meski

²⁴Ibid., 26.

menghadapi penolakan. Ketegaran ini membuat pemimpin mampu mempertahankan visi, menumbuhkan rasa percaya dari pengikut, dan memberi teladan agar tim tetap fokus serta konsisten dalam mencapai tujuan.

Resiliensi merujuk kepada kemampuan seseorang untuk tetap tegar, bangkit, dan beradaptasi dalam menghadapi situasi sulit, serta memperkuat karakteristik individu yang tangguh. Ini melibatkan kemampuan individu untuk menunjukkan keahlian dan ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan, menerima perubahan dengan sikap positif, mengendalikan diri, serta keyakinan individu dalam mengatasi stres, emosi, dan kecemasan dari masalah yang dihadapi²⁵

Disimpulkan bahwa pemimpin yang tegar menghadapi penolakan adalah sosok yang mampu menjadikan setiap hambatan sebagai ujian keteguhan hati, bukan akhir dari perjuangan. Seperti Musa yang tetap berdiri teguh meski berulang kali ditolak, seorang pemimpin masa kini harus memiliki resiliensi: bangkit dari kegagalan, beradaptasi dengan perubahan, dan tetap berpegang pada visi yang lebih tinggi. Ketegaran ini memungkinkan pemimpin menumbuhkan kepercayaan pengikut, menjaga

²⁵ Alghifari, Anisa, Najla, Rafaella, Syaffa, Mochammad, " Bahasa Indonesia Dan Reliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup " *Jurnal P4I*, Vol 4 No 2 (Juni 2024)

konsistensi arah, serta memberi teladan agar tim tetap fokus mencapai tujuan bersama meskipun menghadapi tekanan dan penolakan.

e. Memimpin Dalam Ketangguhan

Kepemimpinan yang tangguh ditunjukkan dengan kemampuan untuk tetap kuat menghadapi kesulitan. Seorang pemimpin yang berketangguhan tidak mudah terguncang oleh tekanan atau hambatan, melainkan menjadikannya sebagai dorongan untuk terus maju dan menjaga arah menuju visi yang telah ditetapkan. Musa menunjukkan cara memimpin dalam ketangguhan meskipun menghadapi kecaman tapi ia tetap memimpin bangsa itu sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya, Musa memimpin bangsa itu berdasarkan titah-Nya dan menjadi sahabat bagi bangsa itu.²⁶

Memimpin dengan ketangguhan berarti menghadirkan sosok pemimpin yang berintegritas, visioner, dan adaptif dalam menghadapi dinamika global, nasional, maupun lokal. Ketangguhan ini dibangun melalui pendidikan dan pelatihan yang menekankan teori perilaku serta partisipatif, sehingga pemimpin mampu belajar, berinovasi, dan melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin tidak hanya menjadi teladan,

²⁶Ibid., 32.

tetapi juga penggerak semangat dan pemberi dorongan bagi aparatur.²⁷

Pemimpin tangguh tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mampu memberdayakan bawahan dengan gaya kepemimpinan demokratis yang mengajak partisipasi dan menjaga hubungan baik. Ketangguhan lahir dari motivasi intrinsik, pengalaman hidup, serta kemampuan beradaptasi terhadap tantangan seperti absensi karyawan dan manajemen arus kas. Dengan kombinasi sikap tegas dan empati, pemimpin tangguh mampu menjaga keberlangsungan organisasi, mendorong inovasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif.²⁸

Ditarik Kesimpulan bahwa kepemimpinan yang penuh ketangguhan menuntut seorang pemimpin untuk memiliki integritas, visi yang jelas, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tekanan dan hambatan. Pemimpin tangguh tidak hanya kuat secara pribadi, tetapi juga mampu menjadi teladan, penggerak semangat, dan pemberdaya bagi orang-orang yang dipimpinnya. Ketangguhan lahir dari pendidikan, pengalaman, motivasi intrinsik, serta sikap tegas yang dipadukan dengan empati, sehingga

²⁷ Edwin, Widodo, Ardian, " Membangun Kepemimpinan Kuat dan Tangguh Pada Pengembangan Sumber Daya Aparatur Pemerintah Daerah Melalui Pendidikan dan Pelatihan" *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial*, Vol 3 (2021).

²⁸ Dian Rahmalia, *Pemimpin Perempuan Yang Tangguh dan Memberdayakan* UUI (Universitas Islam Indonesia), (Skripsi: UUI:2019)

pemimpin dapat menjaga arah organisasi, mengatasi krisis, mendorong inovasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif serta produktif. Dengan demikian, kepemimpinan tangguh adalah fondasi penting untuk mewujudkan keberhasilan dan keberlanjutan organisasi maupun bangsa.

B. Efektivitas Pelayanan

Dalam KBBI efektivitas diartikan sebagai keefektivan yang berarti tingkat keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan.²⁹ Secara etimologi kata efektif berasal dari bahasa latin *effectivus* yang berarti berdaya cipta, berdaya hasil, ampuh sedangkan efektivitas merupakan turunan dengan akhiran -itas yang berarti kemampuan mencapai hasil sesuai tujuan.³⁰

Menurut Akmal efektivitas adalah pencapaian usaha yang sesuai dengan rencananya, yaitu kesesuaian antara rencana hasil dengan realisasi hasil sedangkan menurut Gie Efektivitas berarti melakukan hal yang benar sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Ditarik kesimpulan bahwa efektifitas adalah kemampuan suatu organisasi atau individu untuk melaksanakan kegiatan sesuai rencana dengan cara yang tepat, sehingga hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, efektivitas bukan

²⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (JAKARTA: Balai Pustaka, 2003), 265.

³⁰Ibid., 262.

hanya soal mencapai hasil, tetapi juga memastikan bahwa cara yang ditempuh adalah benar dan selaras dengan tujuan yang diinginkan.

Secara garis besar efektivitas pelayanan di pahami sebagai kemampuan suatu organisasi dalam mencapai tujuan pelayanan yang telah di rencanakan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, efektivitas pelayanan berarti keberhasilan suatu layanan dalam mewujudkan tujuan yang direncanakan. Fokusnya bukan hanya pada bagaimana pelayanan diberikan, tetapi pada hasil yang dicapai dan manfaat yang dirasakan masyarakat. Dengan kata lain, pelayanan dianggap efektif jika benar-benar memberikan solusi, kepuasan, dan dampak positif sesuai dengan tujuan organisasi.

C. Dasar Alkitab

Konsep persahabatan dipandang sebagai pendekatan yang mampu menghadirkan kepemimpinan yang lebih hangat, terbuka, dan berpusat pada kasih. Dengan menjadikan persahabatan sebagai fondasi, pelayanan gereja dapat lebih manusiawi dan membangun kebersamaan yang kuat.³¹

Amsal 17:17 menyatakan bahwa “seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.”³² Ayat ini menegaskan bahwa sahabat sejati hadir dalam segala situasi, baik dalam

³¹Sihombing, Padang, and Sihombing, “Teologi Persahabatan Yang Relevan Terhadap Pemimpin Kristen Dalam Melayani Jemaat Dan Masyarakat Di Era Digital,” 24.

³²*Alkitab Terjemahan Baru* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

suka maupun duka. Dalam konteks kepemimpinan, hal ini berarti seorang pemimpin harus mampu mendampingi jemaat secara konsisten, bukan hanya ketika keadaan baik. Kepemimpinan sahabat menekankan kesetiaan dan solidaritas yang nyata, sehingga jemaat merasa diperhatikan. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar teologis bahwa kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang setia dan penuh kasih.

Hal ini tercermin dalam jemaat Elim Bau Tibong yang merasakan perubahan besar sejak kehadiran proponen baru. Mereka menilai pemimpin ini sangat bersahabat karena mampu menyesuaikan diri dengan siapa pun yang diajak berbicara, baik orang dewasa maupun anak muda. Dengan demikian, kepemimpinan sahabat sesuai dengan pesan Amsal 17:17, yaitu kasih yang konsisten dan kehadiran yang menguatkan.

Namun, tantangan tetap ada dalam praktik kepemimpinan sahabat. Jarak fisik antara gereja dan pemukiman jemaat membuat kehadiran pemimpin secara langsung menjadi terbatas. Selain itu, partisipasi jemaat yang masih rendah mengurangi efektivitas pelayanan. Meski demikian, kepemimpinan sahabat dapat menjadi solusi dengan menekankan kualitas relasi, bukan hanya kehadiran fisik. Dengan membangun kedekatan meski jarak memisahkan, pemimpin sahabat mampu menjaga rasa terayomi jemaat dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja.